
Pola Permukiman Komunitas Arab di Palembang

Retno Purwanti

Balai Arkeologi Palembang.

Abstrak

Palembang dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai lokasi Kerajaan Sriwijaya. Kebesaran nama Sriwijaya tidak hanya tercatat dalam sumber berita Cina, namun juga sumber berita Arab dari abad ke-9 Masehi. Sebelum itu, nama Arab disebut dalam catatan I-Tsing saat berangkat dari Cina ke India dengan menumpang kapal Arab dan Persia pada tahun 671. Namun demikian, bukti arkeologis tertua baru ditemukan pada abad ke-13-14 Masehi. Berdasarkan data ini, maka komunitas Arab sudah ada di Palembang sejak masa Sriwijaya. Keberadaan komunitas Arab dalam kurun waktu yang panjang tentunya meninggalkan jejak permukiman. Sejak kapan dan dimana lokasi awal permukiman, pola permukiman dan perkembangan komunitas Arab di Palembang belum banyak dikaji oleh sejarawan maupun arkeolog. Untuk itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keletakan permukiman dan perkembangannya, pola permukiman komunitas Arab di Palembang. Untuk mengungkapkan dua permasalahan tersebut digunakan metode arkeologi sejarah (*historical archaeology*) dalam metode pengumpulan dan analisis data, dan temuan.

Kata-kunci : permukiman, Arab, Palembang, arkeologi, sejarah

Pendahuluan

Hubungan nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, karena telah terjadi sejak sebelum Islam masuk ke wilayah ini, yaitu dengan Arab, Persia, India dan Cina. Kapal-kapal Arab yang melakukan perdagangan ke Cina ternyata juga menyinggahi pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara, termasuk Palembang. Letak posisi geografis Palembang di antara jalur pelayaran Arab, Persia, India menuju Cina dan sebaliknya, menjadikannya daerah yang amat strategis. Hal ini didukung dengan banyaknya komoditi dagang yang ada di bandar-bandar sungai Musi dan anak-anak sungainya, yang mendukung kelancaran arus barang dari daerah pedalaman ke daerah pesisir. Posisi tersebut didukung oleh keletakan Palembang pada jalur dua pusat peradaban yang mendominasi percaturan politik saat itu. Dengan kondisi geopolitik seperti inilah yang menjadikan Palembang merupakan salah satu kota maritim yang pernah ada dalam panggung kesejarahan Indonesia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis dari masa

kerajaan Sriwijaya sampai masa kolonial Belanda. Berdasarkan data epigrafis dan artefaktual yang sampai saat ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-7 Masehi kota ini sudah menjadi daerah metropolis, terbukti dengan masuknya berbagai pedagang asing, seperti Arab, Persia, India dan Cina. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal pun Palembang telah menjadi daerah terbuka terhadap pengaruh asing dan menjadi tempat berkumpul para pendatang asing. Salah satu ciri khas dari masyarakat bahari adalah sifat masyarakatnya yang dinamis (*The Dinamic of Maritime Society*). Masyarakat ini pada umumnya bermukim di sekitar daerah pantai dan merupakan kelompok terbesar dari kelompok masyarakat di Indonesia.

Dalam konteks kehadiran muslim Timur Tengah, mayoritas dari Arab dan Persia di Nusantara pada periode awal ini pertama kali disebut oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina I-Tsing, yang pada tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan yang terletak di muara sungai Bhoga (*Sribhoga, Sribuza*), yang oleh

pakar sejarah dan arkeologi diidentifikasi dengan sungai Musi di Palembang. Bahkan dalam sumber-sumber berita Arab disebutkan *Mamlakat Al-Maharaja* (Kerajaan Raja di Raja), atau dalam sumber Cina disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-chi*. Bukti arkeologis adanya perdagangan dengan Arab dan Persia adalah temuan pecahan keramik Timur Tengah dari sekitar Abad ke-13-14 Masehi di situs Candi Angsoka, Gedingsuro dan Bukit Siguntang.

Hubungan nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, karena telah terjadi sejak sebelum Islam masuk ke wilayah ini, yaitu dengan Arab, Persia, India dan Cina. Kapal-kapal Arab yang melakukan perdagangan ke Cina ternyata juga menyinggahi pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara, termasuk Palembang. Letak posisi geografis Palembang di antara jalur pelayaran Arab, Persia, India menuju Cina dan sebaliknya, menjadikannya daerah yang amat strategis. Hal ini didukung dengan banyaknya komoditi dagang yang ada di bandar-bandar sungai Musi dan anak-anak sungainya, yang mendukung kelancaran arus barang dari daerah pedalaman ke daerah pesisir. Posisi tersebut didukung oleh keletakan Palembang pada jalur dua pusat peradaban yang mendominasi percaturan politik saat itu. Dengan kondisi geopolitik seperti inilah yang menjadikan Palembang merupakan salah satu daerah permukiman yang pernah ada dalam panggung kesejarahan Indonesia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis dari masa kerajaan Sriwijaya sampai masa kolonial Belanda. Berdasarkan data epigrafis dan artefaktual yang sampai saat ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-7 Masehi kota ini sudah menjadi daerah metropolis, terbukti dengan masuknya berbagai pedagang asing, seperti Arab, Persia, India dan Cina. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal pun Palembang telah menjadi daerah terbuka terhadap pengaruh asing dan menjadi tempat berkumpul para pendatang asing.

Dalam konteks kehadiran pedagang Timur Tengah, mayoritas dari Arab (Ta-shih atau Ta-shih-K,uo) dan Persia (Possu) di Nusantara pada periode awal ini pertama kali disebut oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina I-

Tsing, yang pada tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan yang terletak di muara sungai Bhoga (*Sribhoga, Sribuza*), yang oleh pakar sejarah dan arkeologi diidentifikasi dengan sungai Musi di Palembang (Azra, 2005:22-23; Utomo, 2008:103). Bahkan dalam sumber-sumber berita Arab disebutkan *Mamlakat Al-Maharaja* (Kerajaan Raja di Raja), atau dalam sumber Cina disebut *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-chi* (Azra, 2005:23).

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang Arab sudah ada – meskipun secara temporer untuk berdagang – sejak masa kerajaan Sriwijaya. Bahkan jika mengacu pada sumber-sumber tertulis, baik dari para penulis Arab, kitab-kitab dari India dan sumber-sumber berita Cina, kehadiran mereka di nusantara telah terjadi sejak awal abad Masehi (Burger, t.t.: 1-5). Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Palembang sampai saat ini menunjukkan adanya kesinambungan kehadiran komunitas Arab yang pada awalnya hanya untuk berdagang, namun lambat laun kemudian menetap dan bahkan mendirikan permukiman yang permanen. Namun demikian, kajian tentang komunitas Arab ini masih sangat sedikit dilakukan, bahkan bisa dikatakan langka, terutama yang berkaitan dengan kesejarahan dan aspek-aspek kehidupannya di masa lalu.

Penelitian tentang komunitas Arab di Palembang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1996 di bawah pimpinan Mujib. Hasil penelitian berupa perkampungan Arab Palembang yang terletak di Seberang Ulu berada di Kelurahan 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu dan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Permukiman-permukiman Arab tersebut ditandai dengan adanya rumah-rumah ibadah berupa masjid, kompleks pemakaman dan bangunan-bangunan rumah kuno. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa komunitas Arab yang bermukim di seberang ulu ini berasal dari pertengahan abad ke-19 atau setelah runtuhnya kesultanan Palembang Darussalam.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2005 terutama mengenai permukiman masyarakat Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya.

Penelitian permukiman tersebut juga mencakup pada situs-situs yang berkaitan dengan kegiatan religi seperti masjid dan makam. Hasil eksplorasi terhadap situs hunian pasca masa Sriwijaya diketahui bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terdapat kelompok-kelompok hunian baik dari penduduk lokal maupun penduduk asing yang lengkap dengan segala komponen-komponen permukimannya. Data sejarah menunjukkan bahwa penduduk asing pada masa Kesultanan Palembang Darussalam berasal dari Arab, India dan Cina (Mujib 2000; Sevenhoeven 1971).

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui adanya sejumlah kompleks pemakaman dan masjid-masjid kuna yang didirikan oleh komunitas Arab di Palembang. Tinggalan-tinggalan tersebut dapat ditemukan di daerah seberang Ilir maupun seberang Ulu (Novita, 2006). Di seberang Ilir dapat ditemukan makam-makam komunitas Arab antara lain di situs Kambangkoci, Kompleks Pemakaman Kawah Tengkreup, dan Gubah Duku Sementara tempat peribadatan berupa langgar ditemukan di daerah Kuto Batu. Di seberang Ulu kompleks pemakaman terdapat di Kelurahan 14 Ulu, dan 16 Ulu. Selain itu, terdapat juga langgar-langgar kuna yaitu di Lorong Al Munawar, dan Masjid Sungai Lumpur di Kelurahan 12 Ulu. Bangunan pemakaman dan bangunan peribadatan merupakan salah satu komponen pemukiman, selain bangunan tempat tinggal masyarakatnya.

Permasalahan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa komunitas Arab di Palembang sudah mulai ada di Palembang sejak abad ke-13-14, ditandai dengan ditemukannya pecahan keramik dari Timur Tengah, dan bukti pemukiman baru ada sejak pertengahan abad ke-19. Namun demikian bagaimana sejarah kedatangan dan awal permukimannya masih belum terungkap. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, masih terlihat adanya sejumlah permasalahan berkaitan dengan sejarah keberadaan komunitas Arab sebelum masa itu, begitupun dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan per-

mukimannya. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengungkapkan beberapa permasalahan berkaitan dengan komunitas Arab di Palembang, antara lain: (1)Dimana letak permukiman mereka yang paling awal dan bagaimana perkembangannya di masa-masa kemudian?; (2) Bagaimana pola permukiman komunitas Arab Palembang?

Pemilihan permukiman kelompok etnis Arab sebagai obyek penelitian dikarenakan bahwa secara kualitatif dan kuantitatif hanya permukiman kelompok etnis Arab yang masih terlihat keasliannya dibanding dengan permukiman kelompok-kelompok etnis lainnya.

Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Letak awal permukiman dan perkembangannya; (2) Pola permukiman komunitas Arab di Palembang.

Metode

Dalam penelitian ini menerapkan metode penelitian arkeologi pada umumnya, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data pelaksanaannya dilakukan dengan teknik survei. Survei dilakukan dengan cara mengumpulkan data baik yang berupa data lapangan yang merupakan data utama maupun data kepustakaan yang merupakan data pendukung.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua obyek penelitian beserta keadaan lingkungannya. Pada pengumpulan data kepustakaan, langkah kerja yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu data kepustakaan juga berupa peta, foto, gambar dan naskah kuno.

Selain teknik survei, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Langkah kerja ini dilakukan dengan cara mengumpulkan

informasi tentang sejarah Kota Palembang yang dapat diperoleh dari orang-orang yang dianggap berkompeten.

Setelah pengumpulan data selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berdasarkan dimensi bentuk, ruang dan waktunya. Selain itu data yang terkumpulkan akan dikritisi dengan sumber acuan tertulis yang terkait dengan permasalahan komunitas Arab di Palembang. Data arkeologis yang mencerminkan sisa-sisa bendawi dari proses aktifitas di masa lampau akan diintegrasikan dengan sumber-sumber tertulis yang relevan. Dengan demikian akan diperoleh *historiografi* yang relatif lengkap mengenai komunitas Arab di Palembang.

Sejarah Komunitas Arab Palembang

Sampai saat ini sumber sejarah kuna Palembang dengan segala bentuk aktifitasnya, baik di bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi diperoleh antara lain berkat ketekunan orang-orang Arab dalam mencatat setiap perjalanan mereka di suatu Bandar yang disinggahinya. Salah satu sumber berita Arab yang menyebutkan tentang kemegahan dan kejayaan (Kekayaan) raja (Kerajaan) Sriwijaya berasal dari abad IX – X Masehi, yaitu Kitab Al-Masalik wal Mamaliki yang ditulis oleh Ibn Hordadzbah dari tahun 844-848 M; Berita Arab dari Saudagar Sulayman tentang pelayarannya ke Timur berjudul "Akhbaru's – Shin wa'l Hind (Kabar – kabar Cina dan India) ditulis tahun 851 Masehi.; Berita Arab dari Ibn Al – Fakih pada tahun 902 Masehi; Berita Arab dari Abu Sayd tahun 916 Masehi dan Berita Arab dari Abu Hasan Ali Al-Mas'udi seorang ahli geografi yang berjudul "Maruju'z Zahab wa Ma-adinu'l Jauhar" pada tahun 955 Masehi (Azra, 2005:23-29). Kehadiran para pedagang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik ke luar negeri, terutama negar-negara di kawasan Timur Tengah (Azra, 2005:304-305).

Kehadiran orang-orang Arab dari Timur Tengah menurut Storm van's Gravensande sejak sekitar tahun 1690 (Rahim, 1998: 59-60). Namun,

pendapat ini tampaknya harus dikoreksi, karena menurut Berg (1989: 67) orang-orang Arab sudah mengadakan hubungan dagang dengan Palembang jauh sebelum masa itu. Pendapat ini sesuai dengan data arkeologi berupa makam *Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay*. Makamnya terletak di sebelah kanan makam Ratu Jamaluddin Amangkurat IV (Sideng Pasareyan) yang memerintah antara tahun 1651 – 1652. Makam inipun juga menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Tipe makam ini sama dengan makam Hasanuddin Sontang di Kompleks Pemakaman Gedingsuro.

Berdasarkan peta yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1659 dapat diketahui bahwa kompleks permukiman masyarakat Arab waktu itu terdapat di depan kraton Kuto Gawang, atau di seberang Ulu. Peta ini tentunya dibuat sebelum kraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda, karena detail tata letak (tata kota) masih terlihat, bahkan dilengkapi dengan daftar "legenda". Kraton Kuto Gawang saat ini sudah tidak menampakan sisa-sisa kemegahannya, karena sudah hancur. Di atas reruntuhan kraton inilah PT. Pusri berdiri. Oleh karena itu lokasi permukiman masyarakat Arab pada waktu itu terletak di seberang Pusri sekarang, yaitu daerah Patra Jaya, Kompleks Pertamina Plaju.



Gambar 1. Kompleks Pemakaman Gedingsuro (Dokumentasi Balar Sumsel)

Dengan hancurnya kraton Kuto Gawang, maka pengganti Sideng Rajek membangun kraton baru, yaitu Kraton Tengkuruk atau Kuto Batu, di daerah Beringinjanggut sekarang. Mengikuti jejak para pendahulunya, Ki Mas Endi yang kemudian bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam, juga menggunakan orang-orang Arab untuk penasehat spiritual

dan pemerintahannya. Hal ini terbukti dari adanya makam Sayyid Mustafa Alaidrus, yang letaknya di sebelah kanan makam sultan. Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam merupakan raja Palembang pertama yang bergelar sultan. Sejak saat itulah institusi pemerintahan tidak lagi berbentuk kerajaan, melainkan kesultanan. Masa kekuasaan sultan ini adalah dari tahun 1662 -- 1706, sehingga dapat diperkirakan bahwa selama lebih dari tiga puluh tahun ulama ini mendampingi sultan.

Selain Sayyid Mustafa Alaidrus, tokoh-tokoh Arab lainnya yang mendampingi sultan sebagai penasehar adalah Sayyid Ali bin Aqil Massawa, yang makamnya terletak di 32 Ilir dan merupakan pendamping Sultan Muhammad Mansyur yang memerintah dari tahun 1706 – 1714. Pengganti Sultan Muhammad Mansyur adalah Sultan Agung Sri Teruno yang makamnya di 1 Ilir dan berkuasa sejak tahun 1714 – 1724. kompleks pemakaman ini kondisinya sudah rusak, sehingga tokoh-tokoh yang dimakamkan tidak bisa teridentifikasi lagi. Meskipun demikian, dari cerita sejarah disebutkan bahwa orang yang mendampingi beliau sebagai ulama kesultanan adalah orang arab, yang belum terungkap jati dirinya.

Setelah Sultan Agung Sri Teruno yang menjadi raja di Kesultanan Palembang Darussalam adalah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Mahmud Badaruddin I. Sultan ini memerintah pada tahun 1724 – 1758. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo inilah mulai diadakan pembangunan kompleks pemakaman “Kawah Tengkreup”, yang pada masa itu lebih dikenal dengan kompleks pemakaman Lemabang. Seperti para sultan pendahulunya, sultan inipun juga menggunakan jasa orang Arab untuk mendampinginya sebagai penasehat di bidang keagamaan dan pemerintahan, yaitu Imam Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus. Tokoh ini dimakamkan di sebelah kanan makam sultan di Gubah Tengkreup, kompleks pemakaman Kawah Tengkreup. Di dalam gubah ini juga dimakamkan permaisuri Sultan Mahmud Badaruddin I (Rahim, 1998:46-47; 287).

Di dalam gubah lain -- masih di dalam kompleks yang sama – yang terletak di sebelah timurnya terdapat pemakaman Sultan Ahmad Namuddin Adi Kesumo yang memerintah tahun 1758 – 1776. Di sebelah kanan makam seultan ini terdapat makam Imam Sayyid Yusuf Al-Angkawy. Sementara makam Imam Datuk Murni Al-Haddad (Al – Habib Muhammad bin Ali Al – Haddad), makamnya di sebelah kanan makam Sultan Muhammad Bahauddin I yang memerintah pada tahun 1776 – 1803.

Selain makam-makam tersebut masih terdapat makam-makam ulama lainnya yang merupakan orang-orang Arab, seperti makam para ulama di Talang Kerangga dan makam-makam keluarga sultan lainnya, baik yang dimakamkan di kompleks pemakaman Kawah Tengkreup maupun kompleks pemakaman lainnya (Mujib, 2002: 96).



Gambar 2. Rumah tipe gabungan panggung dan Indies di Perkampungan Arab 12 Ulu (Dokumentasi Arismunandar).

Yang menarik dari makam para ulama sultan itu adalah bentuk nisannya menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Hal ini berbeda dengan nisan-nisan makam yang digunakan pada makam para sultan dan keluarganya yang menggunakan nisan tipe Demak-Tralaya. Data ini membuktikan bahwa pada ulama sultan ini, meskipun merupakan orang-orang Arab, namun mereka tidak langsung datang dari Arab atau Timur Tengah, melainkan datang dari Aceh. Hal ini tentunya bukan merupakan sesuatu hal yang aneh karena pada kurun waktu antara abad ke-14 sampai akhir abad ke-18 Aceh merupakan pusat syiar agama Islam yang terkemuka di nusantara. Pada saat kesultanan Aceh mengalami kemunduran, tampaknya para

ulama-pedagang dari Arab yang tadinya bermukim ke Aceh kemudian mulai melirik Palembang yang mulai menampakkan perkembangannya sebagai pusat perekonomian baru.

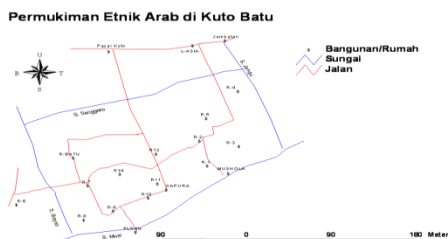
Hal ini sesuai dengan uraian van den Berg (1989: 76-77) yang menyebutkan bahwa di Pulau Sumatera hanya ada dua koloni Arab yang besar, yaitu koloni di Aceh dan di Palembang. Lebih lanjut dikemukakan bahwa komunitas Arab di Palembang yang paling menarik, baik dilihat dari perspektif sosial maupun perdagangan. Dalam bukunya yang berjudul *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badr ad-Din komunitas Arab diberi peluang untuk tinggal dan menetap di ibukota negerinya (Berg, 1989: 76-77; 2010: 108).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa orang-orang Arab sudah mulai ada di Palembang sejak jaman kerajaan Sriwijaya, yang awalnya hanya untuk berdagang, sehingga mereka tidak tinggal lama di daerah ini. Namun demikian, seiring perjalanan waktu, orang-orang Arab dari Timur Tengah ini mulai menetap dan mendirikan permukiman tersendiri di Palembang. Pada masa kerajaan Palembang yang berpusat di Kraton Kuto Gawang sejak tahun 1550-an - 1659, lokasi permukiman Arab terletak di luar pagar tembok kraton atau di seberangnya. Bukti tersebut dapat dilihat dari peta yang dibuat oleh Belanda pada abad ke-17 Masehi Lokasi ini terletak di Patrajaya atau Kompleks Pemakaman Bagus Sekuning (sekarang). Permukiman Arab yang paling awal ini didominasi keluarga para ulama atau penasihat raja, seperti terungkap dari data makam para ulama sultan di berbagai kompleks pemakaman yang ada di Palembang. Oleh karena itu pada saat Keraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda pada tahun 1659 dan penguasa kraton, yaitu Sideng Rajek melarikan diri ke Inderalaya, para pemukim Arab ini sebagian besar juga ikut menyertainya. Hal ini membuktikan bahwa para pemukim Arab sejak awal kedatangannya di Palembang tidak pernah bermukim di atas rakit, seperti para pendatang asing lainnya, yaitu orang-orang China dan India (Tambi). Kebijakan ini terus berlanjut pada masa kesultanan Palembang

Darussalam tahun 1662 dengan kratonnya di Beringinjanggut dan Benteng Kuto Lamo, penduduk pendatang dari Timur Asing (Cina, India atau Tambi) tidak diperkenankan tinggal di daratan dengan alasan keamanan. Oleh karena itu kemudian mereka bermukim di atas rakit. Kebijakan seperti itu tidak berlaku pada orang-orang Arab yang bermukim di Palembang, karena pada tahun 1700-an karena jasa mereka terhadap perdagangan yang menjadikan perekonomian Palembang maju pesat dan kepakarannya dalam bidang keagamaan mereka dijadikan penasihat kesultanan, sehingga diberi hadiah tanah di daerah seberang Iilir. tanah yang diberikan oleh sultan meliputi areal dari Kuto yang meliputi kawasan di antara sungai Jeruju, sungai Bayas sampai daerah Kenten Laut. Daerah tersebut saat ini dikenal dengan "Kuto Batu", yang juga dikenal dengan istilah "Kampung Sungai Bayas" di dekat Pasar Kuto sekarang. Menurut informasi Quresh salah satu keturunan kedelapan Arab di Palembang, disebutkan bahwa ada warga Arab, yaitu Ahmad bin Syekh yang diambil menantu oleh cucu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikaramo. Cucu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikaramo bernama Masayu Bariyah (Purwanti, 2005; Mujib, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Balai Arkeologi Palembang pada tanggal 27 Maret sampai dengan 9 April 2006 memperlihatkan bahwa sampai saat ini di Kuto Batu masih dijumpai komunitas Arab yang menempati rumah-rumah kuna berumur ratusan tahun dengan bentuk arsitektur tradisional. Hasil penelitian tersebut berhasil mendata 36 buah rumah berasal dari sekitar abad ke-18 - 20 (Novita, 2006: 9-11). Perkampungan Kuto Batu atau Sungai Bayas ini dikelilingi oleh Sungai Musi di sebelah selatan, Sungai Jeruju di barat, Sungai Bayas di sebelah timur dan sungai Sengguro di sebelah Utara. Awalnya untuk memasuki perkampungan Arab ini hanya bisa melalui satu pintu masuk, yang oleh masyarakat setempat diingat dengan bentuk "gapura". Gapura ini terbakar pada tahun 1980-an dan tidak pernah dibangun lagi. Lokasi gapura ini berada di ujung Lorong Asia. Rumah tertua di perkampungan Arab ini disebut dengan istilah "Rumah Batu" dengan bentuk arsitektur

“Rumah Limas”. Selain tipe rumah Limas, ditemukan juga tipe rumah panggung, tipe Indis dan tipe gabungan antara Indis dan Panggung.



Gambar 3. Situasi Situs Kutobatu, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I (Sumber: Novita, 2006: 9)

Rumah-rumah tersebut berumur antara 100 – 300 tahun. Di samping itu, antara satu rumah dengan rumah yang lain dipisahkan oleh pagar halaman. Rumah-rumah tersebut dibuat dari bahan kayu, batu dan gabungan keduanya. Komunitas Arab di sini berasal dari beberapa suku, yaitu Al-Kaff, Shahab, As-Segaff, Al Musyawah, Al-Haddad dan Al-Habsyi. Mayoritas masyarakat Arab yang bermukim di sini adalah kaum pedagang, dan sedikit yang berprofesi sebagai ulama.

Selain perkampungan Arab Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I, masih terdapat sejumlah perkampungan Arab lain di daerah Seberang Ulu, yaitu di Kelurahan 9/10 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu dan 16 Ulu yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Seberang Ulu II.

Perkampungan Arab di Kelurahan 9/10 Ulu terdapat lima 5 buah rumah kuna yang didirikan mengelilingi lapangan. Permukiman ini dibatasi oleh Sungai Aur di sebelah Barat dan Lorong Masjid Sungai Lumpur di sebelah Timur. Sementara di bagian depannya merupakan Sungai Musi. Selain kelima rumah tersebut masih ada satu buah rumah kuna yang tidak terdata, karena saat penelitian rumah sedang tidak ada penghuninya. Rumah-rumah tersebut berumur di atas 100 tahun dan berarsitektur rumah Limas dan Panggung.

Permukiman Arab lainnya dijumpai di Kelurahan 11 Ulu. Hanya saja di daerah ini tidak berhasil mendata rumah-rumah lama yang masih dihuni

para pemukim keturunan Arab Palembang. Meskipun demikian, di sini masih berdiri masjid yang tertua di perkampungan tersebut adalah Masjid Sungai Lumpur. Masjid tersebut dibangun oleh Sayid Abdullah bin Salim Al-Kaf pada tahun 1289 Hijriah (1873). Angka tahun 1289 Hijriah tersebut dituliskan pada mihrab yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab timbul.

Permukiman Arab di Kelurahan 12 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi Lorong BBC, di sebelah selatan Sungai Musi, di sebelah barat Sungai Ketemengungan dan di sebelah timur Sungai Lumpur. Suku-suku yang berdiam di perkampungan tersebut adalah Al-Habsyi, Al-Munawar, Al-Hadad, As-Segaff dan Al-Kaf. Di sini didata lima buah rumah dengan arsitektur rumah “limas”, Rumah Panggung dan rumah tipe Indies. Rumah-rumah tersebut berumur di atas 100 tahun. Adapun rumah tertua adalah rumah milik Alwi bin Ahmad As-Segaff yang telah berumur sekitar 250 tahun. Selain kelima rumah tersebut ditemukan rumah-rumah lain, namun tidak bisa diteliti karena pemiliknya sedang tidak ada di tempat. Sebagian besar pekerjaannya adalah berdagang dan bertempat tinggal di rumah-rumah panggung yang dibuat dari kayu.

Perkampungan Arab di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi sebelah selatan Sungai Musi dan sebelah timur sungai Ketemengungan, serta di sebelah barat Sungai Kangkang. Suku-suku yang mendiaminya mayoritas adalah suku Al-Munawwar, yang menjadi nama lorong masuk utama perkampungan ini. Selain itu masih ada suku Al-Habsyi, Al-Hadad, dan Al-Kaf Rumah-rumah tinggal yang ada di kanan kiri lorong Al-Munawwar merupakan bangunan rumah dengan gaya arsitektur yang khas pada jamannya, yaitu rumah Limas, rumah Panggung, Indies dan gabungan antara Rumah Panggung dan Indies. Jumlah rumah yang terdata di sini yaitu enam belas rumah dan berusia antara 100 – 300 tahun. Salah satu rumah di sini merupakan tempat tinggal kapiten Arab terakhir bernama Ahmad bin Al-Munawwar alias Ayib Kecil yang kemungkinan diangkat menjadi kapiten pada tahun 1855. Kapiten ini bertugas menjadi perantara antara orang-orang

keturunan Arab dengan pihak pemerintah Hindia Belanda.

Selain di Lorong Al-Munawwar permukiman etnis Arab Palembang di Kelurahan 13 Ulu juga terdapat di Lorong Al-Haddad, yaitu di sebelah barat Sungai Kangkang. Di sini ditemukan tiga buah rumah dengan arsitektur "Rumah Limas" dan "Rumah Panggung". Meskipun nama lorong ini Al-Haddad, namun yang bermukim di ketiga rumah tersebut berasal dari fam Madihi. Berdasarkan penuturan salah satu pemilik rumah, disebutkan bahwa rumah tersebut memang hasil pembelian dari keluarga berfam Al-Haddad. Awalnya di sini dulu merupakan lokasi permukiman Arab Palembang dari fam Al-Haddad, namun sekarang mayoritas sudah berpindah ke Kelurahan 14 Ulu.

Perkampungan Arab di Kelurahan 14 Ulu terdapat tidak kurang dari sepuluh rumah dari fam Al-Kaf dan lima rumah dari fam Al-Habsyi. Kedua fam tersebut dipisahkan oleh lorong yang berbeda. Permukiman kelompok Al Habsyi menempati lahan di Lorong Al-Habsyi, sementara kelompok Al Kaff terletak di Lorong Tuanku Kapar. Di perkampungan inilah diperoleh sejumlah informasi penting berkaitan dengan asal usul suku Al-Habsyi yang berdiam di Kelurahan 12, 13 dan 14 Ulu. Menurut penuturan Muhammad bin Abdullah bin Alwi bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Idrus bin Hadi Al-Habsyi (72 tahun), yang dimaksud suku Al-Habsyi bukan suku asli dari negeri Habysi (Ethiopia), melainkan orang-orang Arab yang hijrah dari Hadramaut ke Habsyi, dan kemudian menetap di negeri tersebut. Informan tersebut adalah seorang pedagang dan pengajar agama serta keturunan keempat dari Abdullah bin Ahmad Al-Habsyi, seorang pemukim Arab pertama di perkampungan tersebut.

Selain kompleks perkampungan di Kelurahan 14 Ulu ini juga terdapat kompleks pemakaman Arab dengan jumlah makam tidak kurang dari 200 buah, terdiri dari tiga kelompok suku: al-Habsiyi, Al-Munawwar dan Al-Kaf. Dari tulisan yang tertera pada nisan makam dapat diketahui bahwa makam tertua berasal dari tahun 1277 H (1856 M), yaitu makam Sayyidat Al-Sarifati binti Al-Sayyid Al-Sarif Umar bin Muhammad Al-

Habsiyi. Nisan-nisan makam yang digunakan mempunyai tipe nisan Aceh dan Demak-Troloyo.

Permukiman etnis Arab Palembang juga ditemukan di Kelurahan 16 Ulu dan berasal dari kelompok As-Segaff. Pendiri permukiman di sini adalah Alwi As-segaff, yang merupakan menantu dari Abdurrahman Al-Munawwar. Masa pembangunan lokasi permukiman ini sejaman dengan di Lorong Al-Munawwar. Sama halnya dengan kelompok permukiman lainnya, pada awal pendiriannya permukiman di 14 Ulu ini juga dilengkapi dengan mushalla. Hanya saja, lokasi mushalla awal tidak terletak di tepi sungai seperti permukiman-permukiman lainnya, melainkan sejajar dengan rumah-rumah tinggalnya yang agak jauh dari tepian Sungai Musi. Permukiman di sini berpola linier, searah dengan aliran sungai Musi. Rumah tinggal yang ada di sini berjumlah 30 rumah. Hanya saja yang berusia sekitar 100 tahun hanya tiga buah rumah dengan bentuk arsitektur rumah "Panggung".

Di samping lokasi rumah tinggal, di 16 Ulu ini juga ditemukan kompleks pemakaman etnis Arab, antara lain Al-Haddad, Al-Kaff, Al-Habsyi dan As-Segaff. Kompleks pemakaman ini sudah ada jauh sebelum rumah-rumah tinggal didirikan.

Pada abad ke-19 Masehi, van den Berg juga telah mengadakan penelitian tentang komunitas Arab di Palembang. Salah satu uraiannya yang menarik ialah tentang permukiman mereka di sini. Disebutkan oleh van den Berg bahwa rumah-rumah Arab kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan jauh lebih bersih daripada yang terlihat di tempat lain. Sebagaimana rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, namun lebih besar dan peralatan rumah tangganya lebih baik daripada rumah-rumah pribumi. Di rumah orang-orang Arab yang terkemuka tersimpan naskah dan buku, juga berbagai senjata berharga, yang menandakan tingkat kemakmuran dan strata sosialnya. Rumah orang Arab terkemuka itu dibangun di sepanjang Sungai Musi. Wilayah Arab tidak ada, namun di sekeliling rumah orang tua terdapat rumah-rumah anak dan menantunya, apabila mereka tidak mempunyai rumah sendiri. Di depan rumah lebih menjorok

ke sungai, biasanya terlihat bangunan kecil yang disebut langgar untuk keluarga melakukan kegiatan keagamaan (*Ibid.*). Paparan tersebut ternyata terbukti pada penelitian dan hasil wawancara yang dikumpulkan Tim Balai Arkeologi Palembang. Menurut van den Berg orang-orang Arab Palembang, selain berprofesi sebagai pedagang atau ulama, mereka juga mempunyai usaha percetakan, bahkan ada yang berprofesi sebagai pengacara yang pada tahun 1855 berjumlah tidak kurang dari 20 orang.

Ketika sultan diturunkan dari tahta pada tahun 1821 oleh pemerintahan Belanda, yang telah menganeksasi Palembang dan berada langsung di bawah pemerintahannya. Pada saat itu jumlah orang arab di Palembang sudah mencapai 500 jiwa. Sejak saat itu jumlah pemukim Arab di Palembang mengalami peningkatan selama dua puluh lima tahun kemudian. Mulai saat inilah warga Arab yang menetap di Palembang relatif stabil dalam segi kuantitas. Hal ini disebabkan karena makin berkurangnya ko-munitas Arab Hadramaut yang memilih Palembang sebagai lokasi permukiman dan mencari mata pencahariannya. Perkembangan komunitas Arab di Palembang perkembangannya sejajar dengan perkembangan pelayaran atau perniagaan mereka, dan sejak usaha tersebut mengalami kemunduran, perekonomiannya pun menjadi hancur. Meskipun demikian modal yang telah terkumpul pada masa-masa sebelumnya masih ada. Bahkan pada waktu yang sama disebutkan bahwa jumlah kapitalis Arab di Palembang tidak tertandingi oleh komunitas-komunitas Arab lain yang bermukim di nusantara.

Di Palembang sendiri tidak pernah ada toko atau penjaja dari komunitas arab, karena sektor perdagangan ini dikuasai oleh orang-orang Cina, Benggali, atau pribumi. Orang Arab sendiri memfokuskan diri pada sektor perdagangan grosir, atau yang miskin bekerja pada orang arab yang kaya.

Bentuk Arsitektur Rumah Komunitas Arab Palembang

Secara umum, situs-situs permukiman kelompok etnis Arab terletak di wilayah Palembang Timur dan Seberang Ulu. Secara administratif, situs-

situs tersebut termasuk dalam Kelurahan Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I dan Kelurahan 9-10 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang.

Hasil pengumpulan data arkeologi di lapangan diketahui bahwa terdapat 4 tipe bangunan hunian, yaitu:

1. Tipe limas
2. Tipe Panggung
3. Tipe Indis
4. Tipe gabungan panggung dan Indis

Yang menarik dari rumah-rumah kuna keempat tipe tersebut mempunyai sebutan, karena masing-masing bangunan rumah mempunyai nama sebagai identitas dan pembeda antara satu rumah dengan rumah lainnya. Adapun nama-nama bangunan rumah tersebut antara lain: "Rumah Kembar Laut", "Rumah Tinggi", "Rumah Darat", "Rumah Batu", "Rumah Kembar Darat" dan "Rumah Tengah". Penamaan rumah-rumah tersebut didasarkan pada keletakaannya terhadap sungai Musi dan bahan yang digunakan untuk pembangunannya. Padahal jika dilihat dari bentuk arsitekturnya semuanya mengarah keempat tipe di atas. Lebih dari itu, istilah-istilah itu digunakan pada rumah-rumah lama di Lorong Al-Munawwar, Kelurahan 13 Ulu. Perkecualian pada istilah "Rumah Batu", karena di Kuto Batu juga ada "Rumah Batu", yang merupakan rumah paling tua di daerah tersebut.

"Rumah Kembar Laut" terletak di tepi Sungai Musi atau menghadap ke arah sungai Musi (Utara) (Lihat gambar 4). Rumah ini merupakan gabungan dua buah rumah Limas yang dipisahkan oleh ruangan terbuka, namun dihubungkan dengan semacam "jembatan" dari kayu.

Rumah Tinggi merupakan rumah yang didirikan pada tahun 1875 Masehi oleh Al Habib Abdurrahman. Rumah ini berarsitektur rumah panggung, namun ketinggian tiangnya lebih tinggi dari rumah-rumah limas lainnya yang ada di sekitarnya pada saat itu. Oleh karena rumah ini secara turun temurun disebut dengan "Rumah Tinggi". Konstruksi bangunannya menggunakan konstruksi kayu yaitu bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang

menyangga bagian atap yang bahannya dari kayu (Parmono Atmadi 1978/1979: 4).



Gambar 4. Rumah “Kembar Laut” Kampung Al Munawar 13 Ulu (Sumber: Balar Sumsel)

“Rumah Darat” disebut demikian karena terletak jauh dari tepian sungai Musi dan terletak tepat di depan “Rumah Tinggi”. Bentuk arsitektur rumah ini adalah limas dan mempunyai garang pada awal pendiriannya. Namun seiring dengan perkembangan jumlah penghuni, maka garang tersebut kemudian dihilangkan dan bagian ini dipisah, sehingga membentuk rumah lain yang mandiri. Pemisahan ini terjadi sekitar awal abad ke-20. yang membedakan “Rumah Darat” dengan “Rumah Tinggi” adalah bentuk dan keletakan tangga naiknya. Rumah darat tangganya terletak di kanan dan kiri rumah dan seluruhnya terbuat dari kayu, jadi merupakan bentuk asli rumah limas Palembang. Sementara tangga naik “Rumah Darat” diletakkan di bagian tengah dan terbuat dari batu.

Langgam arsitektur rumah Limas secara filosofis menunjukkan adanya pengaruh strata masyarakat yang tercermin pada ketinggian lantai yang berbeda. Lantai tertinggi merupakan ruang ‘Gegajah’ yang diperuntukkan bagi pemilik rumah; Sedangkan lantai berikutnya yang lebih rendah, ke arah depan diperuntukkan bagi kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan statusnya. Karena di kalangan masyarakat Palembang dikenal sebutan atau gelar: Raden, Kemas, Masagus, Masayu, Kiagus dan Nyayu, maka urutan status tersebut juga turut menentukan kedudukannya dalam tingkatan lantai (kekijing/bengkilas) dalam rumah Limas. Di luar strata tersebut atau rakyat biasa menempati *pagar teggalong*. Seiring dengan perkembangan jaman dan kepemilikan rumah yang tidak lagi

dimonopoli elite kesultanan saja, maka pembagian lantai rumah tersebut kemudian disesuaikan dengan usia, sehingga orang yang paling tua atau dituakan diutamakan untuk menempati bengkilas paling atas. Di kalangan komunitas Arab sendiri pembagian lantai tersebut disesuaikan dengan tingkatan dalam bidang keagamaan, misalnya untuk para ulama ditempatkan di bagian paling atas, sementara yang lainnya menyesuaikan.

Secara arsitektural, ketinggian lantai yang berbeda disertai dengan plafond (*gulmat*) yang menyesuaikan dengan kemiringan atap, kecuali bagian lantai paling tinggi yang berupa plafon (*kajang angkap*) datar, tetap memberikan kenyamanan dalam skala manusia. Penyesuaian tersebut juga bukan merupakan masalah bagi rumah Limas yang merupakan rumah panggung.

Sementara “Rumah Batu” mendapat julukan seperti ini karena bangunannya menggunakan konstruksi batu dan tidak berbentuk panggung. Rumah ini kemungkinan merupakan rumah pertama di Palembang yang didirikan dengan menggunakan pondasi batu dan tidak berbentuk panggung. Lebih dari itu rumah ini mencirikan arsitektur Indies yang kental. Penggunaan lantai marmer, ubin-ubin bermotif flora, ukuran jendela dan pintu yang berukuran besar dan berbentuk massif merupakan ciri utamanya. Begitupun dengan bentuk atap rumahnya. Konstruksi bangunannya merupakan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (*bearing wall*) yang menahan bagian atap atau kepalanya, yang disusun di atas suatu pondasi dengan bahan yang sama yakni batu alam (*ibid.*).

Berbeda dengan kedua rumah tersebut, “Rumah Tengah” sebenarnya merupakan rumah tingkat Arab, karena rumah ini disusun bertingkat dan bentuk arsitektur seperti ini hanya dijumpai pada rumah-rumah tingkat milik orang-orang Arab di Palembang. Bentuk arsitektur rumah ini merupakan perpaduan antara rumah Limas dan “Indies” dan dibangun dengan menggunakan konstruksi campuran antara kayu dan batu. Rumah ini disebut “Rumah Tengah”, karena keletakannya yang ada di tengah, diapit oleh

"Rumah Kembar Tengah", "Rumah Tinggi", "Rumah Darat" dan "Rumah Batu". Yang menarik dari rumah ini adalah hiasan pada bagian atas kusen jendela, yaitu hiasan krawang dengan morif bunga, namun di bagian tengahnya menggunakan angka Arab "١٣٠٦". Angka tahun di atas jendela rumah tinggi ini adalah 1306 H, yang jika dikonversikan ke dalam tahun Masehi adalah 1889. Angka tahun tersebut diduga merupakan tahun pendirian "Rumah Tengah".

"Rumah Kembar Batu" terdiri dari dua buah rumah yang berdiri saling berhadapan dan dipisahkan oleh sebuah halaman di depannya. Salah satu rumah ini terletak di sebelah kanan "Rumah Batu" (lihat gambar 6), sementara rumah lainnya terletak di sebelah kiri "Rumah Tengah". "Rumah Kembar Tengah" tersebut merupakan rumah tipe Tingkat Arab dengan menggunakan konstruksi batu. Gaya arsitekturnya adalah "Indies".

Berdasarkan kronologi pendiriannya, tipe bangunan yang tertua adalah tipe Limas sedangkan tipe-tipe bangunan yang lain memiliki kronologi pendirian yang relatif sama.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa tipe bangunan limas yang tertua berasal dari pertengahan abad 18 M. Pembagian ruang yang bertingkat-tingkat pada bangunan tipe limas oleh kelompok etnis Arab diterapkan berdasarkan tingkat pengetahuan agama, sehingga dapat dilihat pada acara-acara keagamaan kaum ulama menempati ruangan yang tertinggi. Hasil wawancara tersebut memang kurang didukung oleh data tertulis. Namun dengan ditemukannya angka tahun pada "Rumah Tengah" yang berangka tahun 1206 Hijriah (1792 Masehi), maka perkiraan tersebut masih mendekati kebenaran, karena hanya ada selisih sekitar 40-an tahun.

Dilihat dari penerapan ragam hias pada bangunan tipe limas, diketahui bangunan tipe ini juga tetap didirikan pada masa-masa selanjutnya dengan kata lain meskipun pada masa-masa selanjutnya tengah berkembang tipe bangunan baru tetapi tipe bangunan limas masih tetap dipertahankan. Tipe bangunan limas yang

didirikan pada masa yang lebih muda dapat terlihat pada penerapan ragam hiasnya, yaitu yang mendapat pengaruh ragam hias Eropa. Berdasarkan teknologi pembuatan juga dapat dilihat bahwa ragam hias pada bangunan tipe limas yang lebih muda berupa ukiran terawang sedangkan pada bangunan tipe limas yang lebih muda bukan berupa ukiran terawang dan diukirkan pada satu papan kayu utuh.

Pada semua tipe bangunan mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruangan terbuka yang memisahkan bangunan induk dan dapur, meskipun demikian tidak semua bangunan tipe Indis dan gabungan memiliki ruang terbuka. Keletakan ruang terbuka ini bervariasi ada yang terletak di bagian tengah dan dibagian sisi kiri atau kanan bangunan induk. Secara umum denah bangunan hunian memiliki 4 variasi, yaitu huruf 'T' terbalik, 'J', 'L', 'I', 'U', 'U' terbalik dan persegi.

Pola Permukiman

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat diketahui bahwa tata letak hunian kelompok etnis Arab ini memiliki pola segi empat. Terlihat bahwa bangunan-bangunan hunian tersebut ditempatkan mengelilingi suatu area (ruang) terbuka (lapangan berbentuk segiempat), dimana bangunan yang tertua menghadap ke arah sungai. Rumah-rumah yang mengelilingi ruang terbuka tersebut berjumlah tujuh bangunan, seperti yang terlihat di Lorong Al-Munawar dan 9/10 Ulu. Pola permukiman seperti ini sampai pertengahan tahun 1980-an masih dijumpai di Kuto Batu. Namun, karena pertambahan jumlah penduduk yang semakin besar dan membutuhkan lahan untuk pendirian rumah baru, maka pola segi empat tidak tersisa lagi. Hal ini, karena ruang terbuka sudah dimanfaatkan untuk mendirikan bangunan rumah baru. Batas permukiman tersebut adalah sungai.

Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara ringkas, tanpa tambahan interpretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat

dituliskan kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ilmiah, T (2007). Ideologi dalam Pengembangan Pengetahuan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1, 01-12.
- Abdullah Syukri bin Idrus shahah.(2005). *Ziarah Kubra & Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*. Palembang: Panitia Pelaksana Ziarah Kubra.
- Al Qurtuby, Sumanto. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*. Yogyakarta: INSPEAL Press.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Berg, L.W.C. van den. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Seri INIS Jilid III. Terjemahan Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.
- Burger, D.H. (1962). *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Terjemahan Prajudi. Jakarta: Pradjnaparamita.
- Cortesao, Armando. (1944). *The Summa Oriental of Tome Pires. An Account of the east, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India 1512-1515*. London: Hakluyt Society.
- Faille, P. De Roo De. (1971). *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Graff, H.J. de dan Th. G. Pigeaud. (2001). *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Groenevelt, W.P. (1960). *Historical Notes on Indonesia Malay Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Hirth, F. & W.W. Rockhill. (1967). *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab trade in the twelfth and thirteenth centuries*, entitled Chu-fan-chi. Taipei.
- Jumhari dan Iim Imaduddin. (2005). *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Kolonial Berlanda Suatu Kajian Sejarah Sosial*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (belum terbit).
- Marsden, William. (1975). *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- McRoberts, R.W. (1986). "Notes events in Palembang 1389 – 1511 the everlasting colony", dalam *JMBRAS Vol. LIX. Part I*, th. 1986. Hlm. 73-84.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. (1962). *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mujib. (1998). "Yang Tersisa dari Situs Makam Koci: Menarik untuk Kajian Filo-Arkeologi, Linguistik, dan Kaligrafi" *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Nomor: 2/III/Nopember/1998*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 35-39.
- (2004). "Pemukiman Masyarakat Asing di Palembang Pada Masa Kesultanan", *Kalpataru Majalah Arkeologi No. 17*. Jakarta: Deputi Bidang Sejarah dan Purabakala—Asdep Urusan Arkeologi Indonesia. Hlm. 28-52.
- Lohanda, Mona. (1999). "Studi Minoritas dalam Spektrum Kajian Sejarah Indonesia", dalam Henry Chamber-Loir & Hasan Muarif Ambary (editor), *Panggung Sejarah Persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas-Yayasan Obor Indonesia.
- Lombart, Denys. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jilid 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, Retno. (2002). "Stempel Dari Masa Kesultanan Palembang dan Beberapa aspek Kesejarahannya" dalam *Tammadun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Fakultas Adab-IAIN Raden Patah Palembang Nomor 2/Volume IV Juli 2002. Hlm. 110-121.
- .. (2005). "Komunitas Arab Palembang dalam Perspektif Arkeo-Historis", makalah dalam Seminar Sehari
- Rahim, Husni, (1998). *Sistem Otorasi dan Administrasi Islam. Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Reid, anthony. (1999). *dari Ekspansi hingga Krisis II Jaringan Perdagangan global Asia Tenggara 1450 – 1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Resink, G.J. (1987). *Raja dan Kerajaan yang merdeka di Indonesia 1850-1910*. Jakarta: Djembatan.
- Riklefs, M.C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sevenhoven, J.L. van, (1971), *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Syamsu As., Drg. H. Muhammad. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera Baritama.
- Taim, Eka Asih Putrina. (2002). "Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang dari Masa Ke Masa", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 7 No.2* . Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tjandrasasmita, Uka (Editor). (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wolders, M O. (1975). *Het Sultanaat Palembang 1811 – 1825*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wolter, O.W. (1970). *The fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- .. (1974). *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.